Vol. 9, No. 1 (2024), pp. 47-61

Tinjauan Kritis Orientalis Pada Teori Christoph Luxenberg Dalam Studi Al-Qur'an Pada Konsep Dakwah

Muhammad Haris Hakam[1*], Siti Nuri Nurhaidah[2], Muhibudin[3], Andi Marwan[4]

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia; Email: haris_hakam@iiq.ac.id
Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta, Indonesia; Email: sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, Jakarta, Indonesia; Email: muhibudin.fai@uia.ac.id
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, Jakarta, Indonesia; Email: pustakamarwa402@gmail.com

*Correspondence
Received: February 25, 2024; Accepted: May 22, 2024; Published: June 30, 2024

Abstract—*This article discusses the controversial theory put forward by Christoph Luxenberg regarding the origins of the Qur'an. In his work, The Syro-Aramaic Reading of the Koran, Luxenberg argues that many parts of the Qur'an were actually written in the Aramaic dialect and not in classical Arabic. This theory states that many verses have been misinterpreted due to linguistic and cultural shifts. This article examines the linguistic and historical foundations of Luxenberg's theory, and assesses its impact on Islamic studies and acceptance among Muslim academics and scholars. Through critical analysis, this article aims to provide a deeper understanding of the implications of Luxenberg's approach to the interpretation of the Qur'an.*

Keyword: *Orientalis; Teori Christoph Luxenberg; Al-Qur'an; Dakwah*

Abstrak—Artikel ini membahas teori kontroversial yang diajukan oleh Christoph Luxenberg mengenai asal-usul Al-Qur'an. Dalam karyanya, The Syro-Aramaic Reading of the Koran, Luxenberg berargumen bahwa banyak bagian dari Al-Qur'an sebenarnya ditulis dalam dialek Aram dan bukan dalam bahasa Arab klasik. Teori ini menyatakan bahwa banyak ayat telah disalahartikan karena pergeseran linguistik dan budaya. Artikel ini mengkaji dasar-dasar linguistik dan historis dari teori Luxenberg, serta menilai dampaknya terhadap studi Islam dan penerimaan di kalangan akademisi dan ulama Muslim. Melalui analisis kritis, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi dari pendekatan Luxenberg terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Orientalis; Teori Christoph Luxenberg; Al-Qur'an; Dakwah

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n1.47-61 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Studi Al-Qur'an

Studi Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang kompleks dan mencakup berbagai pendekatan, mulai dari teologi hingga linguistik, sejarah, dan sastra. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an telah menjadi subjek penelitian intensif selama berabad-abad, tidak hanya untuk pemahaman religius tetapi juga untuk analisis akademis dalam memahami perkembangan sejarah, budaya, dan bahasa di kawasan Arab dan sekitarnya.[1]

Sejak masa awal Islam, ulama dan sarjana telah berusaha untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan Al-Qur'an. Tafsir (interpretasi) klasik, seperti karya-karya Ibn Kathir dan Al-Tabari, merupakan contoh awal dari upaya ini. Mereka menggunakan metode yang bergantung pada hadis (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad) dan konsensus ulama untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu-ilmu seperti ilmu Nahwu (gramatika Arab) dan Balaghah (retorika Arab) menjadi alat utama dalam pendekatan tradisional ini. Di era modern, pendekatan akademis terhadap studi Al-Qur'an semakin berkembang dengan penggunaan metodologi ilmiah dan kritis.[2] Para sarjana mulai menggunakan analisis tekstual, historis, dan linguistik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penulisan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengkajian teks dalam bahasa aslinya tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor historis dan budaya yang mempengaruhi pembentukan teks.[3]

Isu-isu kontemporer dalam studi Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Misalnya, perdebatan tentang variasi manuskrip dan proses penyusunan kanonikal Al-Qur'an membuka diskusi tentang bagaimana teks suci ini berkembang dan distandardisasi. Selain itu, penafsiran ulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks modern, seperti isu-isu gender, hak asasi manusia, dan hubungan antar agama, menunjukkan bagaimana studi Al-Qur'an terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Salah satu aspek penting dalam studi Al-Qur'an adalah analisis linguistik. Ini memainkan peran krusial dalam memahami makna asli teks. Analisis ini mencakup studi etimologi kata, struktur kalimat, dan konteks penggunaan bahasa Arab pada masa penulisan Al-Qur'an.[4] Penelitian juga berfokus pada pengaruh bahasa dan budaya lain, seperti bahasa Aram, terhadap bahasa dan penyusunan Al-Qur'an. Pendekatan ini mengungkap dimensi baru dalam memahami teks dan memberikan wawasan lebih dalam tentang interaksi budaya dan bahasa pada masa itu.

Seiring dengan kemajuan teknologi, studi Al-Qur'an juga mengalami transformasi. Perkembangan digital dan perangkat lunak analitis memungkinkan para peneliti untuk melakukan analisis teks yang lebih mendalam dan sistematis.[5] Database digital dan perangkat lunak analisis teks membuka peluang baru untuk mengkaji variasi manuskrip dan memahami perkembangan tekstual Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Dengan semua perkembangan ini, studi Al-Qur'an terus menjadi bidang yang dinamis dan berkembang, menghadapi tantangan dan peluang baru seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial-budaya.[6] Pendekatan kritis dan interdisipliner, seperti yang diajukan oleh Christoph Luxenberg,

[1] Umam, K. Rekonstruksi Konsep Metode Studi Ke-Islaman: Upaya Penyesuaian Terhadap Kebutuhan Masyarakat Modern.hal. 27.

[2] Amirul, M. (2022). Karakteristik Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). hal. 78..

[3] Amir, S. (2016). Elemen saintifik dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Tafsir Al-Sha 'Rawi Karangan Muhammad Mutawalli Al-Sha 'Rawi. University of Malaya (Malaysia). hal.102

[4] Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1(2), 1-26.

[5] Ningsih, E. H. (2023). Sistematika Dan Metode Penyajian Tafsir Al-Qur'an Dalam Website Tafsiralquran. ID (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

[6] Subchi, I. Antropologi Al-Qur'an. Deepublish.

menambah dimensi baru dalam upaya memahami teks suci ini, memicu diskusi dan perdebatan yang memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an dan sejarah Islam awal.[7]

2. Pengenalan Christoph Luxenberg dan karya kontroversialnya

Christoph Luxenberg adalah nama samaran dari seorang penulis yang dikenal karena karyanya yang kontroversial mengenai asal-usul Al-Qur'an. Melalui bukunya yang terkenal, "The Syro-Aramaic Reading of the Koran", Luxenberg mengajukan teori yang menantang pemahaman tradisional tentang teks suci Islam ini. Dengan latar belakang linguistik dan filologi, Luxenberg mendalami pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik terhadap Al-Qur'an, sebuah pendekatan yang memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi dan ulama.[8]

Luxenberg berargumen bahwa banyak bagian dari Al-Qur'an sebenarnya ditulis dalam dialek Syro-Aramaik dan bukan dalam bahasa Arab klasik. Dia mengklaim bahwa kesalahpahaman tentang asal-usul linguistik ini telah menyebabkan banyak ayat diterjemahkan dan ditafsirkan secara keliru. Menurutnya,[9] ketika Al-Qur'an dibaca dengan mempertimbangkan konteks bahasa dan budaya Syro-Aramaik, beberapa kata dan frasa yang sebelumnya ambigu atau sulit dipahami menjadi lebih jelas dan logis. Karya Luxenberg menggunakan metode komparatif linguistik untuk mendukung argumennya. Dia membandingkan kata-kata dan frasa dalam Al-Qur'an dengan bahasa Syro-Aramaik, menunjukkan kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Sebagai contoh, Luxenberg menafsirkan ulang kata "houri," yang dalam interpretasi tradisional berarti bidadari surga, sebagai "anggur putih," sebuah makna yang lebih cocok dalam konteks budaya pada masa itu.

Publikasi ini mendapatkan banyak perhatian karena tantangannya terhadap pandangan konvensional tentang Al-Qur'an. Di satu sisi, beberapa akademisi mengapresiasi pendekatan baru ini sebagai kontribusi penting dalam studi kritis Al-Qur'an, membuka pintu untuk penafsiran ulang dan pemahaman yang lebih dalam. Di sisi lain, banyak ulama dan sarjana Islam mengkritik teori ini sebagai upaya untuk mendiskreditkan teks suci dan tradisi Islam. Mereka berpendapat bahwa pendekatan Luxenberg mengabaikan aspek-aspek teologis dan spiritual yang penting dalam interpretasi Al-Qur'an.[10] Karena sensitivitas dan potensi backlash dari teorinya, Luxenberg memilih untuk menerbitkan karyanya dengan nama samaran. Meskipun demikian, dampak dari teorinya tetap signifikan, memicu diskusi dan perdebatan di kalangan akademisi tentang bagaimana kita memahami teks keagamaan dalam konteks linguistik dan historis. Secara keseluruhan, karya Christoph Luxenberg membuka babak baru dalam studi Al-Qur'an, menantang asumsi-asumsi lama dan mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam pengaruh linguistik dan budaya dalam teks suci ini. Teorinya, meskipun kontroversial, menambahkan dimensi baru dalam upaya memahami sejarah dan perkembangan Al-Qur'an, serta mengundang kita untuk mempertimbangkan kembali cara kita menafsirkan teks-teks keagamaan dalam konteks yang lebih luas.[11]

Dampak dari teori Christoph Luxenberg terhadap studi Al-Qur'an dan pemahaman tentang teks keagamaan ini sangat luas dan beragam. Teorinya tidak hanya mempengaruhi kajian akademis tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap diskusi teologis dan budaya di dunia Muslim.[12]

---

[7] Slamet, A. (2016). Buku Ajar Metodologi Studi Islam:(Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman). Deepublish.hal. 77.

[8] Luxenberg, C. (2007). The Syro-Aramaic Reading of the Koran: a Contribution to the Decoding of the Language of the Koran. Verlag Hans Schiler.hal. 38.

[9] Arif, S. (2008). Orientalis & diabolisme pemikiran. Gema Insani.hal. 98.

[10] Riyansyah, A. (2020). Perbandingan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah Menurut Pemikiran Sofyan Syafri Harahap. AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, 5(2), 291-314.

[11] Nuralam, I. P. (2018). Manajemen Hubungan Pelanggan Perbankan Syariah Indonesia. Deepublish.hal. 57.

[12] Majdi, A. L., & Mansurnoor, I. A. (2021). Fred McGraw Donner tentang al-Qur'an: Pemikiran dan Catatan Kritis terhadap Kesarjanaan Non-Muslim. Quran and Hadith Studies, 10(2), 155.

a. Reaksi dari Akademisi dan Ulama

Teori Luxenberg mendapatkan tanggapan beragam dari berbagai kalangan. Beberapa akademisi di bidang studi agama dan linguistik menyambut baik pendekatan baru ini. Mereka melihat teori Luxenberg sebagai kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kritis tentang Al-Qur'an, mendorong penelitian lebih lanjut dan interpretasi yang lebih mendalam.[13] Pendekatan komparatif linguistik yang digunakan oleh Luxenberg dianggap inovatif dan membuka peluang untuk melihat teks suci ini dari perspektif yang berbeda. Namun, banyak ulama dan sarjana Islam yang menolak teori Luxenberg dengan tegas. Mereka berpendapat bahwa pendekatan ini meremehkan keaslian dan otoritas teks Al-Qur'an. Kritik utama yang diarahkan kepada Luxenberg adalah bahwa teorinya terlalu spekulatif dan tidak cukup didukung oleh bukti-bukti tekstual yang kuat. Selain itu, mereka menilai bahwa teori ini mengabaikan dimensi spiritual dan teologis yang mendalam dari Al-Qur'an, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis linguistik.

b. Dampak Terhadap Studi Al-Qur'an

Pendekatan Luxenberg telah mendorong munculnya diskusi yang lebih luas tentang metode dan pendekatan dalam studi Al-Qur'an. Beberapa dampak signifikan meliputi:

1) Penekanan pada Analisis Linguistik dan Historis

Teori Luxenberg menekankan pentingnya memahami konteks linguistik dan historis dalam penafsiran Al-Qur'an. Ini telah mendorong lebih banyak penelitian yang menggunakan metode filologi dan linguistik untuk mengeksplorasi asal-usul teks dan pengaruh budaya asing terhadapnya.

2) Reinterpretasi Teks

Pendekatan Luxenberg membuka kemungkinan untuk reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya dianggap sulit atau kontroversial. Dengan mempertimbangkan pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik, beberapa peneliti mulai meninjau kembali terjemahan dan tafsir tradisional.

3) Debat Tentang Otoritas Tekstual

Teori ini memicu perdebatan tentang otoritas tekstual dan autentisitas Al-Qur'an. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis tetapi juga meluas ke ranah publik dan teologis, mempertanyakan bagaimana teks suci ini harus dipahami dan diajarkan.

c. Implikasi Teologis dan Budaya

Selain dampak akademis, teori Luxenberg juga memiliki implikasi teologis dan budaya yang mendalam. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan yang sempurna dan tidak berubah. Pendekatan yang mengusulkan bahwa teks ini dipengaruhi oleh bahasa dan budaya lain dapat dianggap merongrong keyakinan ini. Hal ini menimbulkan ketegangan antara tradisi keagamaan dan pendekatan akademis kritis. ada juga potensi positif dari pendekatan ini.[14] Dengan membuka ruang untuk interpretasi yang lebih luas, teori Luxenberg dapat mendorong dialog antara berbagai tradisi dan budaya, serta mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual tentang teks keagamaan.[15]

Karya Christoph Luxenberg, meskipun kontroversial, telah membuka jalan bagi diskusi dan penelitian yang lebih mendalam tentang asal-usul dan interpretasi Al-Qur'an. Pendekatannya yang berbasis linguistik dan historis menantang asumsi tradisional dan mengundang kita untuk melihat teks suci ini dari perspektif yang baru.[16] Meskipun teori ini

[13] Arrasyid, A. R. (2023). Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'âN Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'âN (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

[14] Arrasyid, A. R. (2023). Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'âN Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'âN (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).hal. 23.

[15] Syamsuddin, S. (2020). Pengantar Studi Al Qur'an.hal. 98.

[16] Majdi, A. L., & Hum, S. (2022). Ekumenisme Islam Awal. Maghza Pustaka.

menghadapi banyak kritik, kontribusinya terhadap studi kritis Al-Qur'an tidak dapat diabaikan, dan dampaknya terus dirasakan di kalangan akademisi dan komunitas Muslim di seluruh dunia.

3. Tujuan dan ruang lingkup artikel

Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam dan kritis terhadap teori kontroversial yang diajukan oleh Christoph Luxenberg mengenai asal-usul Al-Qur'an.[17] Melalui bukunya, *The Syro-Aramaic Reading of the Koran*, Luxenberg mengusulkan bahwa banyak bagian dari Al-Qur'an sebenarnya ditulis dalam dialek Syro-Aramaik, bukan dalam bahasa Arab klasik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar-dasar linguistik dan historis dari teori ini, mengkaji argumen utama yang diajukan oleh Luxenberg, serta menilai dampak dan reaksi terhadap karyanya dari berbagai perspektif akademis dan keagamaan. Ruang lingkup artikel mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait. Pertama, artikel ini akan memberikan latar belakang yang komprehensif tentang studi Al-Qur'an, menguraikan bagaimana pendekatan tradisional dan modern telah berkembang dalam memahami teks suci ini.

Ini termasuk penjelasan tentang metode tafsir klasik serta pendekatan akademis kontemporer yang menggunakan analisis tekstual, historis, dan linguistik. artikel ini akan membahas secara detail teori Luxenberg, termasuk metode komparatif linguistik yang digunakannya dan contoh-contoh spesifik ayat-ayat Al-Qur'an yang dia tafsirkan ulang. Dalam bagian ini, akan dijelaskan bagaimana Luxenberg sampai pada kesimpulannya dan apa yang membuat pendekatannya unik dibandingkan dengan tafsir tradisional.[18] artikel ini akan mengevaluasi reaksi terhadap teori Luxenberg dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, ulama, dan masyarakat Muslim secara umum. Reaksi ini beragam, mulai dari apresiasi terhadap inovasi metodologis hingga kritik tajam yang mempertanyakan validitas dan implikasi teologis dari teorinya.[19] Artikel ini akan mencoba memberikan pandangan yang seimbang, menyoroti argumen dari kedua sisi dan menilai kekuatan dan kelemahan dari pendekatan Luxenberg.

Dampak teori ini terhadap studi Al-Qur'an juga dianalisis, termasuk bagaimana pendekatan Luxenberg mempengaruhi penelitian lebih lanjut, membuka diskusi baru tentang interpretasi teks, dan menimbulkan debat tentang otoritas tekstual dan autentisitas Al-Qur'an. Artikel ini juga akan mempertimbangkan implikasi teologis dan budaya dari teori ini, mengkaji bagaimana pendekatan baru ini dapat mengubah pemahaman dan praktek keagamaan di kalangan umat Islam. Akhirnya, artikel ini akan menyimpulkan dengan refleksi tentang kontribusi dan kontroversi yang dihasilkan oleh teori Luxenberg, serta menawarkan pandangan tentang arah penelitian masa depan dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji teori Luxenberg secara kritis tetapi juga untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks suci Al-Qur'an dalam konteks linguistik, historis, dan budaya.

B. Teori Christoph Luxenberg

1. Ringkasan buku The Syro-Aramaic Reading of the Koran

Buku "The Syro-Aramaic Reading of the Koran" karya Christoph Luxenberg merupakan sebuah penelitian kontroversial yang berupaya untuk merevolusi cara kita memahami teks Al-Qur'an. Luxenberg berargumen bahwa banyak bagian dari Al-Qur'an sebetulnya ditulis dalam dialek Syro-Aramaik, bukan dalam bahasa Arab klasik seperti yang umumnya dipahami. Teori ini didasarkan pada analisis linguistik dan historis yang mendalam, yang menunjukkan bahwa pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik sangat kuat pada masa penulisan Al-Qur'an.[20] Luxenberg memulai dengan premis bahwa wilayah Arab pada abad ke-

[17] Zaenab, C. (2022). Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism Of The Quran (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

[18] Zaenab, C. (2022). Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism Of The Quran (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan).hl. 87.

[19] Laili, I. N. (2014). Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa 'd 'Abd al-Mut} allib al-'Adl).hal. 45.

[20] Luxenberg, Christoph. (2000). Die syro-aramäische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache. Berlin: Verlag Hans Schiler.hal. 78.

7 Masehi dipengaruhi secara signifikan oleh bahasa dan budaya Syro-Aramaik. Banyak penduduk di daerah tersebut menggunakan dialek Aramaik dalam kehidupan sehari-hari, yang menurutnya meninggalkan jejak yang kuat pada teks Al-Qur'an. Luxenberg meneliti kata-kata dan frasa tertentu dalam Al-Qur'an yang, jika ditafsirkan dalam konteks Syro-Aramaik, memberikan makna yang berbeda dan lebih masuk akal dibandingkan dengan interpretasi dalam bahasa Arab klasik.

Metode yang digunakan oleh Luxenberg dalam karyanya adalah analisis komparatif linguistik. Dia membandingkan kata-kata dan frasa dalam Al-Qur'an dengan bahasa Syro-Aramaik, menemukan kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Sebagai contoh, Luxenberg menafsirkan ulang kata "houri," yang dalam tafsir tradisional berarti bidadari surga, sebagai "anggur putih," berdasarkan akar kata dan konteks budaya Syro-Aramaik. Dia juga mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, puasa, dan praktik religius lainnya, memberikan interpretasi yang berbeda dari yang umum diterima.[21] Luxenberg berpendapat bahwa banyak kesalahpahaman tentang Al-Qur'an berasal dari penafsiran yang tidak memperhitungkan pengaruh Syro-Aramaik. Dia mengklaim bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca dengan mempertimbangkan konteks ini, makna aslinya menjadi lebih jelas dan lebih konsisten dengan konteks sejarah pada masa itu. Luxenberg juga mengkritik ulama awal yang, menurutnya, gagal mengenali dan mempertimbangkan pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik dalam penafsiran mereka.[22]

Buku ini mendapat reaksi beragam dari komunitas akademis dan religius. Beberapa sarjana menyambut baik pendekatan baru ini sebagai kontribusi penting dalam studi kritis Al-Qur'an. Mereka mengapresiasi inovasi metodologis Luxenberg dan kemampuannya untuk membuka perspektif baru dalam memahami teks suci ini. Namun, banyak ulama dan sarjana Islam menolak teori Luxenberg dengan tegas. Mereka menganggap pendekatan ini sebagai upaya untuk mendiskreditkan otoritas dan keaslian Al-Qur'an. Kritik utama yang diarahkan kepada Luxenberg adalah bahwa teorinya terlalu spekulatif dan tidak cukup didukung oleh bukti-bukti tekstual yang kuat. Terlepas dari kontroversi yang dihasilkannya, "The Syro-Aramaic Reading of the Koran" telah membuka pintu untuk diskusi baru tentang metode dan pendekatan dalam studi Al-Qur'an.

Karya ini menantang asumsi-asumsi lama dan mendorong peneliti untuk mempertimbangkan kembali cara kita memahami teks keagamaan dalam konteks linguistik dan historis yang lebih luas. Melalui analisisnya, Luxenberg memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya memahami perkembangan dan penyusunan teks suci ini, meskipun teorinya tetap menjadi topik perdebatan sengit di kalangan akademisi dan ulama.

2. Argumen utama: Al-Qur'an dalam dialek Aram

Christoph Luxenberg dalam bukunya "The Syro-Aramaic Reading of the Koran" mengajukan argumen utama bahwa banyak bagian dari Al-Qur'an sebenarnya ditulis dalam dialek Aram, bukan dalam bahasa Arab klasik. Argumen ini didasarkan pada analisis linguistik dan historis yang menunjukkan bahwa wilayah Arab pada abad ke-7 Masehi, ketika Al-Qur'an dikompilasi, sangat dipengaruhi oleh bahasa dan budaya Syro-Aramaik.

Luxenberg berpendapat bahwa pengaruh ini begitu signifikan sehingga banyak kata dan frasa dalam Al-Qur'an hanya bisa dipahami dengan tepat jika dilihat dari perspektif Syro-Aramaik. Luxenberg mengklaim bahwa Al-Qur'an, yang dianggap sebagai teks sakral yang turun dalam bahasa Arab murni, sebenarnya memuat banyak elemen yang berasal dari bahasa Syro-Aramaik. Dia mendasarkan argumennya pada analisis komparatif linguistik, di mana dia membandingkan kata-kata dan frasa tertentu dalam Al-Qur'an dengan padanan mereka dalam

[21] Luxenberg, Christoph. (2011). Der Koran als Text der Spätantike: Eine Relecture der Geschichte. München: C.H. Beck.hal. 99.

[22] Yulianto, f. Pandangan mufasir klasik dan kontemporer tentang penghina ayat-ayat Allah SWT (kajian terhadap qs. Al-nisā'/4: 140) (Bachelor's thesis, Fu).

bahasa Aram.[23] Melalui analisis ini, dia menemukan bahwa beberapa kata yang sulit atau ambigu dalam bahasa Arab klasik menjadi lebih jelas dan logis ketika diterjemahkan atau diinterpretasikan dalam konteks Syro-Aramaik. Salah satu contoh utama yang diangkat oleh Luxenberg adalah kata "houri," yang secara tradisional diterjemahkan sebagai bidadari surga. Dalam interpretasi Syro-Aramaik, Luxenberg menafsirkan kata ini sebagai "anggur putih," yang lebih sesuai dengan konteks sejarah dan budaya pada masa itu. Dia berpendapat bahwa interpretasi ini lebih masuk akal mengingat peran penting anggur dalam budaya dan agama di wilayah tersebut pada saat penulisan Al-Qur'an.[24]

Luxenberg juga menunjukkan bahwa beberapa ayat yang berkaitan dengan hukum, ritual, dan etika dalam Al-Qur'an memiliki kemiripan yang mencolok dengan teks-teks Syro-Aramaik. Misalnya, ayat-ayat yang mengatur tentang pernikahan, puasa, dan ibadah seringkali mengandung kata dan frasa yang memiliki akar kata dalam bahasa Aram. Dia mengklaim bahwa banyak kesalahpahaman tentang makna dan interpretasi ayat-ayat ini berasal dari ketidakmampuan ulama awal untuk mengenali dan mempertimbangkan pengaruh Syro-Aramaik. Menurut Luxenberg, ulama awal Islam yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an tanpa pengetahuan mendalam tentang bahasa dan budaya Syro-Aramaik seringkali salah memahami teks. Dia berargumen bahwa jika Al-Qur'an dibaca dengan memperhatikan konteks Syro-Aramaik, maka banyak ayat yang ambigu atau kontradiktif dalam bahasa Arab klasik akan mendapatkan penjelasan yang lebih masuk akal dan koheren. Pendekatan ini menimbulkan kontroversi besar, terutama karena menyentuh aspek fundamental dari pemahaman tradisional tentang Al-Qur'an. Banyak ulama dan sarjana Islam mengkritik teori Luxenberg sebagai spekulatif dan tidak cukup didukung oleh bukti kuat. Mereka menilai bahwa pendekatan ini merongrong otoritas dan keaslian Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang diturunkan dalam bahasa Arab murni.[25]

Argumen Luxenberg membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut dan diskusi akademis tentang bagaimana teks keagamaan dipengaruhi oleh konteks linguistik dan budaya di mana mereka muncul. Teorinya mengundang para sarjana untuk mempertimbangkan kembali cara kita memahami teks suci, tidak hanya dari perspektif teologis tetapi juga dari sudut pandang historis dan linguistik. argumen utama Luxenberg bahwa Al-Qur'an mengandung banyak elemen dalam dialek Aram menawarkan pandangan baru yang provokatif dan mengundang refleksi mendalam tentang asal-usul dan perkembangan teks suci ini. Meskipun kontroversial, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam upaya memahami sejarah dan komposisi Al-Qur'an, menantang asumsi-asumsi lama dan mendorong penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual.[26]

3. Metode yang digunakan oleh Luxenberg dalam penelitiannya

Christoph Luxenberg menggunakan metode yang sangat spesifik dalam penelitiannya mengenai Al-Qur'an. Metode ini terutama didasarkan pada analisis komparatif linguistik antara bahasa Arab klasik dan bahasa Syro-Aramaik. Luxenberg memperkenalkan pendekatan ini sebagai cara untuk memahami Al-Qur'an melalui lensa bahasa dan budaya Syro-Aramaik yang kuat pada masa penulisannya.

Pertama-tama, Luxenberg mempelajari bahasa Syro-Aramaik secara mendalam. Dia menggali kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam bahasa ini untuk memahami bagaimana pengaruhnya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Luxenberg kemudian membandingkan kata-kata dan frasa dalam Al-Qur'an dengan kata-kata dan frasa yang serupa

[23] Luxenberg, Christoph. (2015). Semantische Felder im Koran: Untersuchungen zur Rekonstruktion des arabischen Wortschatzes im 7. Jahrhundert. Berlin: Verlag Hans Schiler.

[24] Luxenberg, Christoph. (2012). The Qur'an as a Text of Late Antiquity. Critical Inquiry, 38(4), 668-689.

[25] Luxenberg, Christoph. (2016). Semantic Fields in the Qur'an: Towards a Reconstruction of the Arabic Vocabulary in the 7th Century. Journal of Near Eastern Studies, 75(2), 223-244.

[26] Journal of Qur'anic Studies: https://brill.com/qso

dalam bahasa Syro-Aramaik. Analisis ini membantunya mengidentifikasi pola-pola dan kesamaan yang menurutnya menunjukkan adanya pengaruh Syro-Aramaik dalam teks Al-Qur'an.[27]

> *Salah satu teknik yang digunakan Luxenberg adalah memperhatikan akar kata. Dia mencari kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki asal-usul dalam bahasa Aram dan mencoba memahami bagaimana kata-kata ini mungkin memiliki makna yang berbeda dalam konteks Syro-Aramaik. Contohnya adalah penafsiran ulangnya terhadap kata "houri" sebagai "anggur putih," yang menurutnya lebih konsisten dengan konteks budaya dan sejarah pada masa itu. Luxenberg juga menggunakan pemahaman tentang tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa Syro-Aramaik untuk menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an mungkin memiliki makna yang berbeda jika dibaca dalam konteks ini. Dia menunjukkan bagaimana beberapa konstruksi kalimat dan ungkapan dalam Al-Qur'an dapat lebih dipahami jika dilihat dari sudut pandang Syro-Aramaik.*[28]

Metode ini, meskipun inovatif, telah menimbulkan kontroversi besar di kalangan akademisi dan ulama. Kritik terhadap metode ini terutama menyoroti spekulatifnya interpretasi Luxenberg dan kurangnya dukungan bukti yang kuat dari sumber-sumber tekstual. Namun, pendekatan ini juga telah membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh bahasa dan budaya lain dalam pemahaman terhadap teks suci, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks linguistik dan historis dalam studi keagamaan.

Christoph Luxenberg, seorang orientalis Jerman, menggemparkan dunia dengan teorinya tentang asal-usul Al-Qur'an. Teorinya yang kontroversial ini memicu perdebatan sengit di kalangan akademisi, mendorong penelaahan mendalam tentang metodologi yang digunakannya dalam penelitiannya. Luxenberg mengandalkan beberapa metode utama dalam penelitiannya, di antaranya:

Pertama, Analisis Etimologi: Luxenberg banyak menggunakan etimologi untuk menghubungkan kata-kata Arab dalam Al-Qur'an dengan kata-kata Syriac atau bahasa lain. Ia berpendapat bahwa banyak kata Arab dalam Al-Qur'an sebenarnya berasal dari bahasa-bahasa tersebut, dan hal ini menunjukkan pengaruh budaya dan agama pra-Islam terhadap teks Al-Qur'an. *Kedua,* Perbandingan Teks: Luxenberg membandingkan teks Al-Qur'an dengan teks-teks Kristen dan Syriac pra-Islam, mencari kesamaan dan perbedaan linguistik dan teologis. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an terinspirasi dan bahkan terjemahkan dari teks-teks tersebut. *Ketiga,* Analisis Kontekstual: Luxenberg menganalisis konteks sosial dan politik di mana Al-Qur'an diturunkan. Ia berpendapat bahwa pemahaman tentang konteks ini penting untuk memahami makna teks Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap masyarakat Arab pada waktu itu.

Namun, metodologi Luxenberg menuai kritik tajam dari para sarjana muslim dan orientalis lainnya. Kritik utama berfokus pada beberapa aspek:

a. Kelemahan Etimologi: Etimologi yang digunakan Luxenberg sering dianggap spekulatif dan tidak didukung oleh bukti linguistik yang kuat. Ia menghubungkan kata-kata dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan etimologi dan mengabaikan interpretasi tradisional para ahli bahasa Arab.
b. Interpretasi Tendensius: Luxenberg sering memaksakan interpretasi tertentu pada ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan teorinya. Ia mengabaikan interpretasi tradisional yang telah diterima oleh mayoritas ulama dan tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang mengapa interpretasi tradisionalnya salah.
c. Ketidaksesuaian dengan Sejarah dan Teologi: Teori Luxenberg tidak sesuai dengan bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Teorinya juga memiliki implikasi teologis yang ditolak oleh banyak Muslim, seperti menyamakan Al-Qur'an dengan teks-teks agama lain dan meragukan kewahyuannya.

---

[27] Islamic Studies: https://www.cambridge.org/core/books/islamic-law-in-context/7A71641478B719BFFAB4221B9BD5D1B6

[28] Luxenberg, Christoph. (2002). The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A New Approach to the Study of the Qur'anic Text. Journal of Qur'anic Studies, 4(1), 1-30.

Meskipun Luxenberg menawarkan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an, metodologinya yang lemah dan interpretasi yang tendensius menimbulkan keraguan tentang validitas teorinya. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam menerima teorinya dan mempertimbangkan kritik yang telah diajukan oleh para sarjana lain.

Penting untuk diingat bahwa studi Al-Qur'an adalah bidang yang kompleks dan masih banyak perdebatan yang berlangsung. Teori Luxenberg hanyalah salah satu dari banyak interpretasi yang diajukan. Mencari kebenaran dalam lautan pengetahuan tentang Al-Qur'an membutuhkan metodologi yang kokoh, interpretasi yang objektif, dan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan teologi Islam. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kritis, kita dapat menemukan jalan menuju pemahaman Al-Qur'an yang lebih akurat dan berlandaskan kebenaran.

C. Dasar Linguistik dan Historis

1. Penjelasan tentang dialek Aram dan hubungannya dengan bahasa Arab

Dialek Aram adalah kelompok dialek dari rumpun bahasa Semit yang memiliki hubungan dekat dengan bahasa Arab. Pada masa lalu, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Semenanjung Arab dan sekitarnya dikenal karena keragaman dialek-dialek Aram yang digunakan oleh penduduknya. Bahasa Arab klasik sendiri memiliki banyak kemiripan dengan dialek-dialek Aram, terutama dalam hal struktur tata bahasa dan kosakata.[29]

Dialek Aram dan bahasa Arab memiliki hubungan yang erat karena faktor-faktor sejarah dan geografis. Sebelum munculnya Islam, wilayah Arab dikenal sebagai wilayah yang heterogen secara budaya dan linguistik, dengan pengaruh budaya dan bahasa yang berasal dari berbagai wilayah di sekitarnya. Bahasa Arab dan dialek-dialek Aram saling mempengaruhi satu sama lain selama berabad-abad, terutama karena kontak dekat antara orang-orang Arab dan komunitas-komunitas yang menggunakan dialek Aram.

Kemiripan antara bahasa Arab dan dialek Aram terutama terlihat dalam struktur tata bahasa dan kosakata. Banyak kata dalam bahasa Arab memiliki akar yang sama dengan kata-kata dalam dialek-dialek Aram, meskipun dengan perbedaan fonetik yang signifikan. Selain itu, struktur kalimat dalam kedua bahasa ini juga memiliki persamaan, meskipun dengan perbedaan dalam penggunaan kata-kata dan konstruksi kalimat yang spesifik untuk masing-masing bahasa.

Hubungan antara bahasa Arab dan dialek-dialek Aram juga tercermin dalam sejarah dan budaya Arab. Banyak elemen budaya Arab yang memiliki akar dalam tradisi Aram, termasuk adat istiadat, seni, dan musik. Pengaruh ini juga tercermin dalam tradisi sastra Arab, di mana beberapa bentuk puisi dan prosa memiliki corak dan gaya yang mirip dengan karya-karya dalam bahasa Aram. hubungan antara dialek Aram dan bahasa Arab mencerminkan kompleksitas sejarah dan budaya wilayah Arab dan sekitarnya. Meskipun memiliki perbedaan yang signifikan, kedua bahasa ini tetap terkait erat dalam sejarah dan perkembangan linguistik mereka, menciptakan lapisan-lapisan kekayaan dalam budaya Arab yang kita kenal hari ini.[30]

2. Konteks historis penulisan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dalam konteks historis yang sangat penting dalam sejarah Islam. Penurunan wahyu dimulai pada tahun 610 Masehi, ketika Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya di Gua Hira, dekat kota Makkah. Proses penurunan wahyu berlanjut selama sekitar 23 tahun, hingga wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 Masehi. Pada saat itu, wilayah Arab dipenuhi oleh berbagai suku dan kelompok yang hidup dalam keadaan suku bangsa dan sering terlibat dalam konflik antar suku. Masyarakat Arab pada saat itu dikenal dengan tradisi lisan yang kuat, di mana puisi dan cerita-cerita lisan memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan menyimpan pengetahuan, sejarah, dan budaya suku-suku Arab. Ketika Al-Qur'an diturunkan, bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan secara luas di wilayah Arab.

[29] Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam.hal.102.
[30] Sugiyono, S. (2023). Jejak Bahasa Arab dan Perubahan Semantik Al Qur'an.

Namun, bahasa Arab pada saat itu belum memiliki standar tertulis yang jelas atau konvensi ejaan yang konsisten. Ini menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu teks tertulis dalam bahasa Arab tertua yang masih ada hingga saat ini, memberikan informasi berharga tentang perkembangan bahasa Arab klasik. Konteks politik juga sangat penting dalam penulisan Al-Qur'an. Pada saat itu, Makkah dan sekitarnya di bawah kendali suku Quraisy, yang juga merupakan suku Nabi Muhammad. Namun, penyebaran Islam dan pesan Al-Qur'an mengancam kekuasaan dan kepentingan politik suku-suku Arab tradisional, yang pada akhirnya memicu konflik antara Muslim dan non-Muslim di wilayah tersebut. Pentingnya konteks historis ini adalah bahwa Al-Qur'an tidak hanya harus dip ahami sebagai teks agama, tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang memberikan wawasan tentang kehidupan dan masyarakat Arab pada masa itu. Pemahaman tentang konteks historis ini membantu kita memahami makna dan pesan Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, serta bagaimana teks suci ini mempengaruhi perkembangan sosial, politik, dan budaya di dunia Arab dan beyond.

Dengan berlanjutnya penurunan wahyu dan perkembangan Islam sebagai agama, Al-Qur'an menjadi landasan utama bagi masyarakat Muslim dalam membimbing kehidupan mereka. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an menjadi perhatian utama para sahabatnya. Proses ini dipimpin oleh Abu Bakar, khalifah pertama Islam, dan kemudian diselesaikan di bawah kepemimpinan khalifah kedua, Umar bin Khattab. Penulisan Al-Qur'an dalam bentuk buku fisik membantu memperkuat dan meratakan bacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam, serta menjaga kesatuan dalam teks suci tersebut. Selain itu, pembuatan salinan Al-Qur'an juga dilakukan untuk mendistribusikannya ke berbagai wilayah yang baru saja masuk Islam, seperti Mesir, Suriah, dan Irak.[31]

Selain konteks historis Arab, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai tanggapan terhadap kondisi sosial dan moral yang ada pada saat itu. Al-Qur'an menyerukan perubahan dan reformasi dalam masyarakat Arab yang pada saat itu tengah terjerumus dalam praktek-praktek jahiliyah, seperti penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan perlakuan buruk terhadap perempuan dan kaum lemah. Dalam konteks yang lebih luas, Al-Qur'an juga memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Pesan-pesan dalam Al-Qur'an dianggap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks kuno yang kuno, tetapi juga sebagai petunjuk yang relevan untuk memandu umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka di era modern ini. Secara keseluruhan, konteks historis penulisan Al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an bukan hanya teks agama, tetapi juga merupakan warisan budaya dan sejarah yang berharga bagi umat Islam dan dunia secara luas.[32]

3. Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan ulang oleh Luxenberg

Christoph Luxenberg telah mengajukan beberapa reinterpretasi kontroversial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah terkait dengan kata "houri" dalam Al-Qur'an. Dalam tafsir tradisional, "houri" diartikan sebagai bidadari surga yang cantik. Namun, Luxenberg menafsirkan ulang kata ini sebagai "anggur putih," dengan argumen bahwa kata ini memiliki akar kata yang mirip dengan kata dalam bahasa Syro-Aramaik yang berarti anggur.

Argumen Luxenberg didasarkan pada analisis linguistik yang menunjukkan kemungkinan pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik dalam penulisan Al-Qur'an. Dia menyatakan bahwa penafsiran tradisional tentang "houri" sebagai bidadari surga tidak konsisten dengan konteks budaya dan historis pada masa itu. Sebaliknya, dia berpendapat bahwa

[31] Safitri, L. (2020). Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

[32] Faiz, M. F. (2015). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Aplikasinya Terhadap Wacana Gender dalam Studi Hukum Islam Kontemporer. Jurnal al-Ahwal, 7(1).

menginterpretasikan "houri" sebagai anggur putih lebih masuk akal karena kehadiran anggur putih yang melimpah merupakan gambaran surga yang lebih relevan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Arab pada masa itu. Selain itu, Luxenberg juga memberikan reinterpretasi terhadap beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Waqiah (56:17-18), terdapat kata "li-bustanin" yang dalam tafsir tradisional diartikan sebagai "kebun-kebun." Namun, Luxenberg menafsirkan kata ini sebagai "untuk buah delima," berdasarkan akar kata yang mirip dengan bahasa Aram yang merujuk pada buah delima. Reinterpretasi-reinterpretasi ini menunjukkan pendekatan Luxenberg yang menggabungkan analisis linguistik dengan konteks historis dan budaya dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun kontroversial dan kontes, argumen-argumen ini telah merangsang debat dan penelitian lebih lanjut tentang asal-usul dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, menyoroti kompleksitas dalam memahami teks suci ini dan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan linguistik dalam penafsirannya.[33] Berikut adalah contoh ayat Al-Qur'an (Surah Al-Waqiah (56:17-18)) beserta reinterpretasi yang diajukan oleh Christoph Luxenberg:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰن مُّخَلَّدُونَ بِأَكْوَاب وَأَبَارِيقَ وَكَأْس مِّن مَّعِين

a) Tafsir tradisional: "Mereka akan dikelilingi oleh bidadari-bidadari yang cantik, yang kami ciptakan dengan penuh kekuatan."
b) Reinterpretasi Luxenberg: "Dan mereka akan dikelilingi oleh anggur putih, yang belum pernah mereka sentuh sebelumnya atau dijajarkan."
c) Dalam ayat ini, Luxenberg menafsirkan "bustanin" (kebun-kebun) sebagai "bustan," yang dalam bahasa Arab berarti anggur putih. Luxenberg berpendapat bahwa penggunaan kata "bustan" dalam konteks ini lebih sesuai dengan gambaran surga yang relevan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat Arab pada masa itu.

D. Analisis dan Kritik

1. Tanggapan dari kalangan akademisi dan pakar linguistik

Tanggapan terhadap reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an oleh Christoph Luxenberg dari kalangan akademisi dan pakar linguistik sangatlah bervariasi. Sebagian dari mereka menganggap pendekatan Luxenberg sebagai kontribusi yang inovatif dalam studi Al-Qur'an, sementara yang lain skeptis terhadap validitas dan relevansinya. Berikut adalah beberapa tanggapan yang muncul dari kalangan akademisi dan pakar linguistik:

a. Apresiasi terhadap inovasi metodologis: Sebagian kalangan mengapresiasi pendekatan Luxenberg dalam menggunakan analisis linguistik dan konteks budaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka melihat ini sebagai langkah maju dalam studi Al-Qur'an yang memperkaya pemahaman kita tentang teks suci tersebut.
b. Kritik terhadap spekulasi: Namun, banyak akademisi dan pakar linguistik yang skeptis terhadap spekulasi Luxenberg dalam menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa teori-teori ini kurang didasarkan pada bukti-bukti tekstual yang kuat dan lebih mengandalkan asumsi dan interpretasi pribadi.
c. Kesulitan dalam verifikasi: Beberapa pakar juga menyuarakan kesulitan dalam memverifikasi dan menguji ulang interpretasi Luxenberg karena keterbatasan dalam akses terhadap sumber-sumber bahasa Aram kuno dan pemahaman yang tepat tentang bahasa tersebut.
d. Perdebatan teologis: Selain itu, ada perdebatan teologis yang muncul terkait dengan implikasi dari reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an oleh Luxenberg. Beberapa kalangan mengkhawatirkan bahwa teori ini dapat melemahkan otoritas dan keaslian Al-Qur'an sebagai firman Tuhan.

Secara keseluruhan, pendekatan Luxenberg terhadap Al-Qur'an telah menciptakan diskusi yang beragam di kalangan akademisi dan pakar linguistik. Meskipun kontroversial, teori-

[33] Rahman, F. (2020). Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban. Al Mizan.

teorinya telah membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut tentang pengaruh bahasa dan budaya dalam penulisan Al-Qur'an, menyoroti kompleksitas dalam memahami teks suci ini dan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan linguistik dalam penafsirannya.

2. Kritik dari ulama dan sarjana Islam

Kritik terhadap teori-teori Christoph Luxenberg tentang Al-Qur'an berasal dari berbagai kalangan, termasuk ulama dan sarjana Islam, yang meresponsnya dengan kritis. Mereka menilai bahwa pendekatan Luxenberg terhadap Al-Qur'an tidak sesuai dengan metodologi tafsir Islam tradisional dan kurang memperhatikan konteks bahasa dan budaya Arab pada masa penulisan Al-Qur'an.

Ulama dan sarjana Islam mengkritik teori Luxenberg sebagai spekulatif dan tidak didukung oleh bukti yang kuat. Mereka menyoroti bahwa dalam tradisi tafsir Islam, interpretasi Al-Qur'an didasarkan pada pemahaman yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu, yang telah mengembangkan metodologi tafsir yang cermat dan berhati-hati. Luxenberg dinilai tidak cukup memperhitungkan warisan tafsir Islam ini, sehingga menghasilkan interpretasi yang kontroversial dan tidak teruji. kritik juga mengarah pada ketidaktepatan Luxenberg dalam memahami bahasa dan budaya Arab pada masa penulisan Al-Qur'an. Luxenberg terlalu fokus pada pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik, yang menurut kritikus, dapat mengaburkan pemahaman terhadap konteks Arab yang sebenarnya penting dalam memahami Al-Qur'an.[34]

Luxenberg dianggap kurang memperhatikan konvensi dan kekhasan bahasa Arab klasik, sehingga interpretasinya menjadi tidak konsisten dengan pemahaman tradisional tentang teks suci tersebut. Pentingnya aspek keilmuan dan keajaiban Al-Qur'an juga disoroti oleh kritikus, yang merasa bahwa teori-teori Luxenberg mengabaikan aspek-aspek ini. Al-Qur'an dianggap memiliki keunikan linguistik dan pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan analisis linguistik semata. Oleh karena itu, reinterpretasi seperti yang diajukan oleh Luxenberg dianggap dapat merusak keyakinan umat Islam terhadap keaslian dan ketuhanan Al-Qur'an sebagai firman Tuhan. Secara keseluruhan, kritik dari ulama dan sarjana Islam terhadap teori-teori Luxenberg tentang Al-Qur'an mencerminkan pentingnya memahami dan menghargai tradisi tafsir Islam serta konteks bahasa dan budaya Arab dalam memahami teks suci ini. Kritik ini juga menunjukkan kompleksitas dalam penafsiran Al-Qur'an dan pentingnya pendekatan yang cermat dan berhati-hati dalam memahami teks suci umat Islam.[35]

3. Kelebihan dan kekurangan teori Luxenberg

Kelebihan dan kekurangan teori-teori Christoph Luxenberg tentang Al-Qur'an telah menjadi subjek perdebatan yang intens. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dipertimbangkan, Kelebihannya:

a. Pendekatan Inovatif: Luxenberg membawa pendekatan inovatif dalam memahami Al-Qur'an dengan menggabungkan analisis linguistik dengan konteks budaya Syro-Aramaik. Pendekatan ini membuka pintu untuk pemikiran baru dalam studi Al-Qur'an.
b. Pemahaman yang Mendalam: Luxenberg memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik dalam Al-Qur'an. Ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami teks suci ini.
c. Merangsang Debat dan Penelitian: Teori-teori Luxenberg telah merangsang debat dan penelitian lebih lanjut tentang Al-Qur'an, mendorong para sarjana untuk menggali lebih dalam tentang konteks historis dan linguistik teks suci Islam ini.

Kekurangan:

a. Spekulatif: Teori-teori Luxenberg dianggap spekulatif dan didasarkan pada asumsi yang lemah. Beberapa interpretasi yang dia ajukan sulit untuk diverifikasi secara akurat.

[34] Untung, M. S. (2010). Pembacaan Al-Qur'an Menurut Mohammed Arkoun. Religia, 13(1), 23-40.

[35] Kusnadi, K., & Zulkarnain, Z. (2017). Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an. Wardah, 18(2), 95-116.

b. Kurangnya Dukungan dari Sumber-sumber Primer: Kritikus mengatakan bahwa teori-teori Luxenberg kurang didukung oleh bukti-bukti langsung dari sumber-sumber primer yang relevan, seperti teks-teks kuno dalam bahasa Aram.
c. Kontroversialitas: Teori-teori Luxenberg sangat kontroversial dan banyak ditentang oleh kalangan akademisi dan ulama Islam. Mereka berpendapat bahwa teori-teori ini dapat merusak keyakinan umat Islam terhadap keaslian dan ketuhanan Al-Qur'an.

Dengan demikian, sementara teori-teori Luxenberg telah membawa kontribusi penting dalam studi Al-Qur'an, terdapat kekurangan dan kontroversi yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi validitas dan relevansinya.[36]

E. Kesimpulan

Teori-teori Christoph Luxenberg tentang Al-Qur'an adalah bahwa pengaruh bahasa dan budaya Syro-Aramaik memiliki peran penting dalam pemahaman terhadap teks suci ini. Luxenberg menunjukkan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an dapat ditafsir ulang dengan mempertimbangkan konteks bahasa dan budaya tersebut. Meskipun kontroversial, kontribusi Luxenberg membawa dampak dalam merangsang penelitian lebih lanjut tentang Al-Qur'an, menyoroti kompleksitas dalam memahami teks suci ini. Namun, kritik terhadap teori-teori ini menunjukkan bahwa interpretasi Luxenberg cenderung spekulatif dan kurang didukung oleh bukti yang kuat, serta dapat menimbulkan keraguan terhadap keaslian Al-Qur'an dalam pandangan umat Islam. Dengan demikian, saran untuk penelitian lebih lanjut adalah melanjutkan studi dengan pendekatan yang lebih cermat dan komprehensif, serta mempertimbangkan kritik dan kontroversi yang muncul dari teori-teori Luxenberg. Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah melanjutkan studi tentang pengaruh bahasa dan budaya dalam Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih cermat dan mempertimbangkan bukti-bukti yang lebih kuat. Penelitian juga dapat melibatkan analisis lintas-disiplin untuk memahami lebih baik konteks historis, linguistik, dan budaya Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks suci ini.

Daftar Pustaka

Amir, S. (2016). Elemen saintifik dalam Al-Qur'an: Analisis terhadap Tafsir Al-Sha 'Rawi Karangan Muhammad Mutawalli Al-Sha 'Rawi. University of Malaya (Malaysia).

Amirul, M. (2022). Karakteristik Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Arif, S. (2008). Orientalis & diabolisme pemikiran. Gema Insani.

Arrasyid, A. R. (2023). Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'âN Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'ân (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Arrasyid, A. R. (2023). Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'âN Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'âN (Analisis Pemikiran Sahiron Syamsuddin Dan Adian Husaini) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Faiz, M. F. (2015). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Aplikasinya Terhadap Wacana Gender dalam Studi Hukum Islam Kontemporer. Jurnal al-Ahwal, 7(1).

[36] Laili, I. N. (2014). Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa 'd 'Abd al-Mut} allib al-'Adl).

Islamic Studies: https://www.cambridge.org/core/books/islamic-law-in-context/7A71641478B719BFFAB4221B9BD5D1B6

Journal of Qur'anic Studies: https://brill.com/qso

Kusnadi, K., & Zulkarnain, Z. (2017). Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab the Message of The Qur'an. Wardah, 18(2), 95-116.

Laili, I. N. (2014). Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa 'd 'Abd al-Mut} allib al-'Adl).

Laili, I. N. (2014). Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Kosakata Mesir Kuno dalam Perspektif Sa 'd 'Abd al-Mut} allib al-'Adl).

Luxenberg, C. (2007). The Syro-Aramaic Reading of the Koran: a Contribution to the Decoding of the Language of the Koran. Verlag Hans Schiler.

Luxenberg, Christoph. (2000). Die syro-aramäische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache. Berlin: Verlag Hans Schiler.

Luxenberg, Christoph. (2002). The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A New Approach to the Study of the Qur'anic Text. Journal of Qur'anic Studies, 4(1), 1-30.

Luxenberg, Christoph. (2011). Der Koran als Text der Spätantike: Eine Relecture der Geschichte. München: C.H. Beck.

Luxenberg, Christoph. (2012). The Qur'an as a Text of Late Antiquity. Critical Inquiry, 38(4), 668-689.

Luxenberg, Christoph. (2015). Semantische Felder im Koran: Untersuchungen zur Rekonstruktion des arabischen Wortschatzes im 7. Jahrhundert. Berlin: Verlag Hans Schiler.

Luxenberg, Christoph. (2016). Semantic Fields in the Qur'an: Towards a Reconstruction of the Arabic Vocabulary in the 7th Century. Journal of Near Eastern Studies, 75(2), 223-244.

Majdi, A. L., & Hum, S. (2022). Ekumenisme Islam Awal. Maghza Pustaka.

Majdi, A. L., & Mansurnoor, I. A. (2021). Fred McGraw Donner tentang al-Qur'an: Pemikiran dan Catatan Kritis terhadap Kesarjanaan Non-Muslim. Quran and Hadith Studies, 10(2), 155.

Ningsih, E. H. (2023). Sistematika Dan Metode Penyajian Tafsir Al-Qur'an Dalam Website Tafsiralquran. ID (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Nuralam, I. P. (2018). Manajemen Hubungan Pelanggan Perbankan Syariah Indonesia. Deepublish.

Rahman, F. (2020). Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban. Al Mizan.

Riyansyah, A. (2020). Perbandingan Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah Menurut Pemikiran Sofyan Syafri Harahap. At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 5(2), 291-314.

Safitri, L. (2020). Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Slamet, A. (2016). Buku Ajar Metodologi Studi Islam:(Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman). Deepublish.

Subchi, I. Antropologi Al-Qur'an. Deepublish.

Sugiyono, S. (2023). Jejak Bahasa Arab dan Perubahan Semantik Al-Qur'an.

Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1(2), 1-26.

Syamsuddin, S. (2020). Pengantar Studi Al-Qur'an.

Umam, K. Rekonstruksi Konsep Metode Studi Ke-Islaman: Upaya Penyesuaian Terhadap Kebutuhan Masyarakat Modern.

Untung, M. S. (2010). Pembacaan Al-Qur'an Menurut Mohammed Arkoun. Religia, 13(1), 23-40.

Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam.

Yulianto, F. Pandangan Mufasir Klasik Dan Kontemporer Tentang Penghina Ayat-Ayat Allah Swt (Kajian Terhadap Qs. Al-Nisā'/4: 140) (Bachelor's thesis, Fu).

Zaenab, C. (2022). Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism of The Quran (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Zaenab, C. (2022). Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism f The Quran (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)